

PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS TEKS DALAM KURIKULUM 2013

TEXT-BASED LANGUAGE LEARNING IN CURRICULUM 2013

Amrin Saragih
Fakultas Bahasa dan Seni/Pascasarjana
Universitas Negeri Medan

Abstrak

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berbasis teks. Langkah atau tahap dalam siklus pembelajaran berbasis teks itu sejalan dengan pembelajaran berdasarkan pendekatan ilmiah yang menjadi ciri pembeda Kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya. Kesejajaran dan kesejajaran pembelajaran berbasis teks ini mendukung capaian integratif pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang juga menjadi ciri pembeda Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya. Selanjutnya, dengan pembelajaran berbasis teks itu peran alamiah bahasa sebagai penghela atau perealisasi ilmu pengetahuan dalam bentuk tata bahasa atau leksikogramar diperkuat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia berperan lintas mata pelajaran, yang memperkuat cakupan belajar bahasa, belajar mengenai bahasa, belajar melalui bahasa, dan paradigma globalisasi dalam ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: pembelajaran berbasis teks, kurikulum 2013, pendekatan ilmiah

Abstract

Curriculum 2013 applies text-based approach for Indonesian learning. The stages or steps in this approach's learning cycle are in accordance with the scientific based learning approach which differentiates Curriculum 2013 from the prior one. The equivalence and equality of this text-based learning supports integrative achievements of knowledge, skills, and attitudes that also differentiate Curriculum 2013 from the prior one. Then, by using that text-based learning, the language's natural role as the trigger and realizer of knowledge in grammar and lexico-grammar is fortified. This way, Indonesian learning works across subjects, which fortify the scope of learning the language, learning about the language, learning through language and the globalization paradigm of knowledge.

Keywords: *text-based learning, Curriculum 2013, scientific approach*

^{*)} Naskah masuk: 11 Januari 2014. Penyunting: Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum. Suntingan I: 20 Februari 2014. Suntingan II: 12 Maret 2014

I. PENDAHULUAN

Pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks didasarkan pada teori teks yang dikemukakan oleh pakar linguistik fungsional sistemik (LFS). Halliday (2004, 2005) mengembangkan teori LFS dan teori ini menjadi dasar pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks, yang selanjutnya dikenal sebagai mencakupi pendekatan pembelajaran bahasa berbasis *genre* (Martin, 1992, 1997, 2010; Feez, 1998). Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks atau berbasis *genre* untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pendekatan berbasis teks ini sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Selanjutnya, Kurikulum 2013 menekankan penilaian otentik yang berkaitan dengan hakikat penggunaan teks oleh pembelajar. Makalah ini menguraikan pengertian teks dalam LFS, pembelajaran bahasa berbasis teks atau berbasis *genre*, aplikasi dan keterkaitan pendekatan berbasis teks dengan Kurikulum 2013, dan prospek pembelajaran bahasa di Indonesia.

II. TEKS DAN KONTEKS

Teks senantiasa terkait dengan konteks. Teks dapat dipahami dengan mengkajinya dalam kaitannya dengan konteks. Dengan rujukan ke teori LFS, teks didefinisikan sebagai unit linguistik yang fungsional dalam konteks. Dengan kata lain, teks adalah unit bahasa yang melakukan tugasnya dalam konteks. Teks dapat berupa bunyi, kata, grup atau frase, klausa, klausa kompleks atau kalimat, paragraf, atau buku. Misalnya, bunyi seperti [st], [ya], [oh] dan [hep] merupakan teks. Demikian juga, kata *pergi*, *jalan*, *ambil*, *lari*, *cepat*, *bodoh* dan *baik* dapat berfungsi sebagai teks. Selanjutnya, *orang tua*, *selamat jalan*, *kiriman salam* dan *lempar batu* adalah teks. Lebih lanjut, klausa berupa *saya pergi ke jakarta*, *mereka tidur di kasur*, *ambilkan*

buku itu dan *sudah dikirim surat itu?* adalah teks. Pada ukuran yang lebih besar paragraf atau buku seperti *Di Bawah Lindungan Kabah* dan *Siti Nurbaya* adalah teks.

Teks merupakan unit arti atau semantik dan bukan unit tata bahasa. Dengan rujukan ke prinsip semiotik (Eko, 1979; Chandler 2008) dan teori LFS (Halliday, 2004; Halliday dan Matthiessen, 2001; Martin, 1992; Fawett, 1984; Eggins, 2004; Gerot dan Wignell, 1994; Iedema, 2010) teks adalah 'arti' yang direalisasikan oleh bentuk linguistik berupa bunyi, kata, grup atau frase, klausa, kalimat atau klausa kompleks, paragraf, atau buku dan pada akhirnya diekspresikan sebagai bunyi, huruf atau isyarat. Sebagai realisasi teks, unit bunyi, kata, grup atau frase, klausa, kalimat, klausa kompleks, paragraf, atau buku itu berfungsi dalam konteksnya sehingga mempunyai atau menyampaikan arti. Bunyi [st] yang diucapkan guru, misalnya, dapat berarti 'meminta anak-anak supaya diam' dalam konteks ketika mereka ribut berbicara satu sama lain pada saat guru menerangkan pelajaran di kelas. Demikian juga kata *keluar!* adalah teks yang berarti 'memerintah atau memaksa seorang pegawainya untuk keluar dari ruang kantor' ketika seorang atasan marah kepada stafnya karena kelalaiannya melaksanakan tugas.

Teks dapat terealisasi dalam bentuk lisan atau tulisan. Dalam sarana lisan teks dapat berupa percakapan, wawancara, debat, pengumuman melalui pelantang, berbalas pantun, dan ceramah. Sebagai bahasa tulisan, teks dapat berupa surat, berita surat kabar, editorial, kontrak, buku, KTP, akta nikah, akta lahir, ijazah, dan pengumuman di kain rentang. Selanjutnya, teks dapat berupa proses atau produk. Sebagai proses, wujud teks berubah atau berkembang dari satu tahap ke tahap berikutnya, seperti teks percakapan, debat, *chatting*, wawancara, berbalas pantun, pidato, dan kuliah. Ini berarti sebagai proses teks bersifat dinamis. Ber-

beda dengan sifat sebagai proses, teks sebagai produk statis dan tidak berubah, seperti surat, buku, dokumen, rekaman suara, dan batu bersurat.

Konteks adalah wadah tempat terbentuknya teks. Dengan kata lain, teks berada dalam konteks dan tidak ada teks tanpa konteks. Konteks didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mendampingi teks (*co-berarti* 'mendampingi' atau 'bersama', seperti *copilot, cooperate, coordinate, co-opt*) dan mencakupi konteks linguistik dan konteks sosial. Yang dimaksud dengan konteks linguistik adalah unit linguistik yang mendahului dan mengikuti suatu unit linguistik yang menjadi fokus perhatian. Unit linguistik membentuk lingkung atau lingkup sesamanya yang selanjutnya lingkung atau lingkup itu menjadi konteks kepada semuanya dan yang pada gilirannya membentuk, menentukan, atau mempengaruhi makna. Misalnya, dalam dua teks *bibiku suka sekali memakai baju hijau* dan *bapaknya selalu membanggakan baju hijau anaknya ketika berbicara dengan orang lain* kata *hijau* berada dalam dua konteks linguistik yang berbeda dan oleh karena itu menyampaikan makna yang berbeda pula. Dalam teks pertama, konteks linguistik kata *hijau* adalah *bibiku suka sekali memakai baju...dan dalam teks kedua konteksnya adalah* *bapaknya selalu membanggakan baju...* dan

...ketika berbicara dengan orang lain. Dengan konteks linguistik yang berbeda itu arti kata *hijau* dalam teks pertama berbeda dengan arti kata *hijau* dalam teks kedua. Dalam teks pertama arti kata *hijau* adalah 'warna', sedangkan pada teks kedua adalah 'tentara' atau 'militer'.

Berbeda dengan konteks linguistik yang dapat langsung diidentifikasi pada teks verbal tulisan atau lisan, konteks sosial adalah segala unsur eksternal di luar teks verbal tertulis atau terucap dan yang mendampingi atau menyertai teks, atau yang menjadi wadah terjadinya teks verbal. Dalam persepsi LFS konteks sosial terjadi dari konteks situasi, budaya, dan ideologi. Selanjutnya, secara spesifik, konteks situasi terperinci ke dalam tiga unsur, yakni medan, pelibat, dan sarana. Yang dimaksud dengan medan (makna) adalah ranah atau topik (apa) yang dibicarakan ketika interaksi atau teks berlangsung. Pelibat adalah partisipan atau orang (siapa) yang terbabit dalam interaksi serta sifat hubungan peran antarpartisipan. Sarana adalah sumberdaya yang digunakan (bagaimana) yang memungkinkan terjadinya interaksi dan yang menentukan jarak realitas dan umpan balik dalam teks. Keterkaitan teks dengan konteks sosial diringkaskan dalam Figura 1 berikut. Makna teks tergantung pada konteks sosialnya.

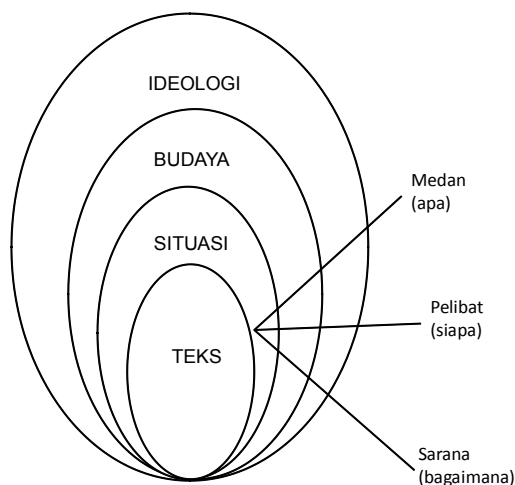


Figura 1 Teks dan Konteks Sosial

Misalnya, berdasarkan konteks situasinya dan yang lebih spesifik terkait dengan medan teks kata *bunga* dapat bermakna banyak bergantung pada medan teksnya. Dengan medan teks biologi kata *bunga mawar* atau *bunga melati* berarti 'bagian dari tanaman yang berwarna warni', dengan medan ekonomi *bunga uang* berarti 'sejumlah uang' yang diperoleh sebagai balas jasa atau kompensasi karena penyediaan uang atau modal, dengan medan geografi *bunga tanah* berarti 'humus tanah', dengan medan sejarah atau politik *bunga bangsa* berarti 'generasi muda', dengan medan sastra *bunga desa* berarti 'gadis' atau 'anak dara', dengan medan keteknikan *bunga api* berarti 'percikan api', dan dengan medan mobil *bunga ban* berarti 'bagian bawah ban yang bergerigi'. Selanjutnya, dengan pelibat yang berbeda klausa *besok kita akan melakukan operasi* dapat berarti 'operasi medis' dengan pelibat dokter – dokter di rumah sakit, 'operasi militer' dengan pelibat jenderal – staf perang, 'mengecek, mengontrol, atau memantau harga kebutuhan pokok' dengan pelibat pegawai bulog – pegawai bulog, 'merampok' dengan pelibat penjahat – penjahat, 'mencari hidung belang' dengan pelibat para PSK, dan lain sebagainya. Dengan sarana lisan *nggak, tak, kagak* masing-masing berarti 'tidak' dan *cuma* berarti 'hanya'. Dengan sarana tulisan *menekankan* berarti 'menguatkan' atau 'mene-gaskan' dan *menyebutkan* (misalnya, dalam tes tertulis *sebutkan apa yang Anda ketahui...*) berarti 'menuliskan' dan *tersebut* atau *disebut* (misalnya dalam teks kontrak *...selanjutnya disebut...*) berarti dirujuk.

Pengertian fungsional dalam teks adalah teks memiliki atau menyampaikan arti. Teks menyampaikan arti karena teks itu berfungsi. Dalam perspektif LFS, fungsi sama dengan arti. Sesuatu disebut bermakna atau berarti karena sesuatu itu berfungsi. Ada tiga fungsi bahasa untuk pemakaian bahasa yang disebut metafungsi. Secara rinci, me-

tafungsi mencakupi fungsi ideasional, antarpersona dan tekstual. Selanjutnya, fungsi ideasional sebagai fungsi paparan pengalaman terbagi ke dalam dua subbagian, yakni fungsi ekspriensial dan logis. Dengan demikian, ada empat fungsi bahasa. Pertama, fungsi ekspriensial, yakni fungsi bahasa untuk menggambarkan pengalaman. Kedua, fungsi logis menunjukkan hubungan logis antarunit linguistik, misalnya hubungan antarklausa, antargrup atau antarkata. Ketiga, fungsi antarpersona mengenai pertukatan pengalaman yang mencakupi fungsi ujar pernyataan, pertanyaan, tawaran, dan perintah. Secara operasional, fungsi ujar pernyataan, pertanyaan, tawaran, dan perintah terealisasi dalam modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Keempat, fungsi tekstual menunjukkan perangkaian atau pengorganisasian pesan. Setiap teks, terutama klausa, sekaligus menyampaikan empat makna itu, yakni makna ekspriensial, logis, antarpersona, dan tekstual. Dengan definisi konseptual terdahulu dan prinsip semiotik, secara operasional teks merupakan arti ekspriensial, logis, antarpersona, atau tekstual atau sekaligus keempatnya yang terealisasi dalam bunyi, kata, grup atau frase, klausa, kalimat, paragraf atau buku dalam konteks linguistik dan konteks sosial.

III. GENRE

Genre adalah teks yang terbentuk sebagai realisasi budaya penutur bahasa. Budaya merupakan unsur konteks sosial yang menentukan pemakaian bahasa atau teks. Dengan kata lain, genre adalah teks yang wujud sebagai realisasi budaya. Secara umum genre diartikan sebagai jenis teks. Kata *genre* berasal dari bahasa Prancis yang pada awalnya digunakan dalam sastra. Dengan cakupan makna itu prosa, puisi dan drama merupakan genre. Kemudian, genre dimasukkan ke dalam linguistik sebagai istilah dengan

pengertian yang berbeda. Dalam makalah ini sejalan dengan perspektif teori LFS, secara teknis genre didefinisikan sebagai kegiatan sosial yang bertahap dan berorientasi tujuan (Martin, 1992). Sebagai anggota masyarakat, seseorang potensial melakukan kegiatan sosial. Satu dari kegiatan itu adalah menyampaikan makna atau semiosis. Dari sekian banyak sumber daya penyampaian makna, satu sarana kegiatan semiosis adalah bahasa. Menggunakan bahasa atau berbahasa disebut kegiatan sosial karena dalam menggunakan bahasa seseorang harus melibatkan orang lain dan mengikuti konvensi sosial. Di samping itu, bahasa itu sendiri adalah warisan dari orang lain dan bukan ciptaan orang per orang.

Dalam kegiatan sosial yang menggunakan bahasa ada tujuan yang akan dicapai. Tujuan yang akan dicapai dalam suatu penggunaan bahasa secara konvensional dipahami oleh semua anggota suatu komunitas. Hal ini lazim dan mudah dipahami karena hampir tidak ada tindakan manusia yang sadar dan normal tanpa tujuan. Misalnya, seseorang yang mengatakan *selamat pagi, Pak* kepada mitra bicaranya bertujuan memberi salam dan mungkin juga dengan cara memberi salam itu tercipta keakraban antara keduanya dan peluang untuk membahas topik lainnya terbuka. Satu tujuan dalam pemakaian bahasa tidak mungkin dicapai sekaligus, apalagi dalam pemakaian bahasa yang menyangkut teks. Dengan kata lain, dalam pemakaian bahasa sejumlah langkah atau tahap akan dan harus dilalui. Tahap atau langkah yang harus dilalui dalam interaksi verbal secara teknis diistilahkan sebagai struktur generik (*generic structures*) atau struktur skema (*schematic structures*) teks atau genre itu. Dengan demikian, setiap *genre* memiliki struktur generik atau struktur skema.

Genre mengontrol medan (makna), pelibat, dan sarana, yang ketiganya merupakan

unsur konteks situasi. Dengan kata lain, genre sebagai budaya menentukan apa (medan) yang boleh dilakukan atau dibicarakan seseorang (pelibat) dan bagaimana (cara atau sarana) membicarakannya. Dengan demikian, sesungguhnya kehidupan seseorang sebagai anggota masyarakat ditentukan oleh genre yang mengatur ketiga komponen itu. Hal ini berarti bahwa tidak semua topik atau medan boleh dibicarakan oleh semua orang. Kemampuan seseorang untuk membicarakan suatu medan menentukan kekuasaannya dan kekuasaan itu ditentukan oleh konvensi masyarakat. Misalnya, reaksi kimia yang berlangsung dalam bahan kimia atau tata cara perjalanan ke ruang angkasa hanya berterima dibicarakan oleh pakar kimia atau sarjana bidang kajian ruang angkasa dan mustahil kedua hal itu dibahas oleh seseorang yang tidak terpelajar. Kalau pun seseorang yang niraksara atau tidak berpendidikan mencoba membicarakannya, masyarakat tidak akan mengakui pengetahuannya tentang kedua medan itu. Selanjutnya, tidak semua orang dapat membicarakan sesuatu medan. Ustad atau mubalig hanya berterima bagi masyarakat kalau dia membahas topik atau medan tentang agama. Kalau ustad membicarakan pariwisata, atau sifat atau karakteristik tanaman herbal, konvensi masyarakat akan menolak kesahihan bahasanya. Apalagi kalau seorang ustad membahas konteks kecantikan atau pemilihan *miss world*, masyarakat akan menyebutnya anomali. Demikian pula sesuatu cara atau sarana hanya berterima pada satu medan atau hanya berterima kalau dilakukan oleh pelibat tertentu. Misalnya, ketika menjadi khatib salat Jumat di masjid atau ketika pendeta berkhotbah di gereja menyampaikan ajaran agama (medan) kepada jamaah atau jemaat (pelibat), sarana atau peran bahasa yang dilakukan adalah penyampaian satu arah. Dengan kata lain, pemimpin atau pengemuka agama itu menyampaikan medan ajaran

agama kepada pelibat jemaah atau jemaat dengan cara lisan dan satu arah dengan pengertian jemaah atau jemaat tidak boleh mengajukan pertanyaan atau argumentasi terhadap ajaran itu. Daya kontrol genre ter-

hadap ketiga unsur konteks situasi itu berimplikasi bahwa perbedaan kekuasaan atau wewenang seseorang terkait dengan genre. Dengan kata lain, genre menjadi indikator kekuasaan atau wewenang seseorang.

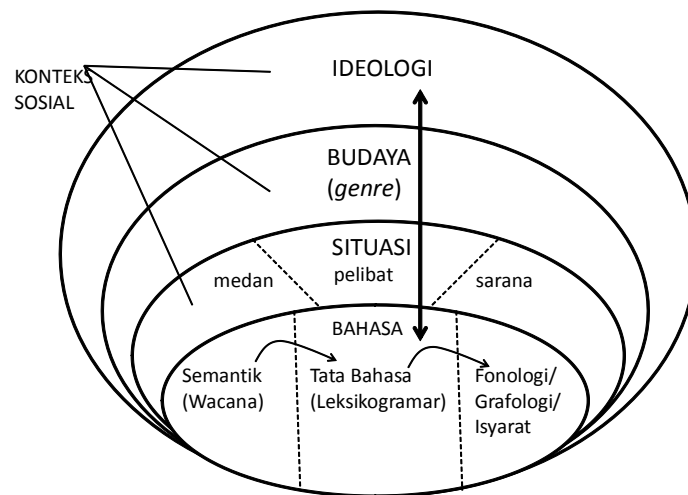


Figura 2 Hubungan Semiotik Konstrual Berstrata antara Konteks Sosial dan Bahasa

Genre merupakan realisasi dari ideologi. Pada Figura 2 diringkaskan keterkaitan genre dengan ideologi yang juga merupakan unsur konteks sosial dan yang paling abstrak. Pada Figura 2 juga diringkaskan hubungan semiotik antara bahasa dan konteks sosial, yang merupakan semiotik konstrual berstrata. Bahasa dan konteks sosial masing-masing terjadi dari tiga strata atau tingkat. Pertama, bahasa terdiri atas semantik (wacana), tata bahasa atau leksikogramar, dan fonologi/grafologi/isyarat. Bahasa yang terjadi dari tiga strata ini merupakan semiotik denotatif, yakni semiotik yang memiliki 'arti' dan ekspresi. Dengan semiotik denotatif ini semantik (wacana) yang merupakan 'arti' direalisasikan oleh leksikogramar yang merupakan bentuk dan realisasi semantik. Selanjutnya, leksikogramar diekspresikan oleh fonologi (sebagai bahasa lisan), grafologi (sebagai bahasa tulis), atau isyarat (sebagai bahasa isyarat) sebagai unsur ekspresi dalam semiotik sosial itu.

Kedua, seperti diuraikan terdahulu konteks sosial terjadi dari konteks situasi, budaya, dan ideologi. Ketiga unsur konteks sosial itu tersusun di atas bahasa dan merupakan semiotik konotatif dengan konteks situasi sebagai unsur yang langsung berhubungan dengan bahasa yang selanjutnya dikenal sebagai unsur konkret dan ideologi sebagai unsur yang paling abstrak karena terjauh dari bahasa. Unsur budaya merupakan unsur antara yang konkret dan abstrak. Berbeda dengan semiotik bahasa yang merupakan semiotik denotatif, konteks sosial sebagai semiotik konotatif hanya memiliki arti, tetapi tidak memiliki alat ekspresi. Secara spesifik sebagai unsur semiotik konotatif, ideologi tidak memiliki ekspresi tersendiri. Untuk merealisasikan makna ideologi, ideologi meminjam semiotik di bawahnya, yakni budaya yang juga tidak memiliki ekspresi. Ideologi yang terealisasi dalam budaya selanjutnya direalisasikan oleh konteks situasi yang juga tidak memiliki alat

ekspresi tersendiri. Realisasi ideologi dalam budaya yang kemudian direalisasikan dalam situasi selanjutnya direalisasikan atau masuk ke unsur semantik (wacana). Demikianlah seterusnya sampai pada strata ekspresi, yakni fonologi/grafologi/isyarat. Dengan uraian itu bahasa pada tingkat atau strata semantik, leksikogramar, dan fonologi/grafologi/isyarat telah bermuatan ideologi, budaya, dan situasi. Dengan kata lain, makna ideologi, budaya, dan situasi sudah dibebankan kepada sumber daya bahasa.

Hubungan konteks sosial dengan bahasa yang merupakan semiotik konstrual berimplikasi pada hubungan saling menentukan atau saling mempengaruhi. Pada suatu waktu konteks sosial menentukan bahasa dan pada giliran berikutnya bahasa pula menentukan konteks sosial. Metafung-

si bahasa bersifat lintas strata bahasa dan konteks sosial. Pada strata leksikogramar fungsi paparan pengalaman atau fungsi ideasional direalisasikan oleh transitivitas/ergativitas/taksis, pada strata semantik (wacana) direalisasikan oleh ideasi/konjungsi, dan pada strata konteks situasi direalisasikan oleh medan. Kemudian, fungsi antarpersona atau pertukaran pengalaman direalisasikan oleh modus pada strata leksikogramar, oleh negosiasi pada strata semantik (wacana), dan oleh pelibat pada strata konteks situasi. Hal yang sama juga terjadi pada fungsi perangkaian pengalaman atau pengorganisasian pesan dengan tema/rema, identifikasi, dan sarana pada masing-masing strata leksikogramar, semantik (wacana), dan situasi. Realisasi metafungsi bahasa antarstrata bahasa dan konteks sosialnya diringkas pada Figura 3.

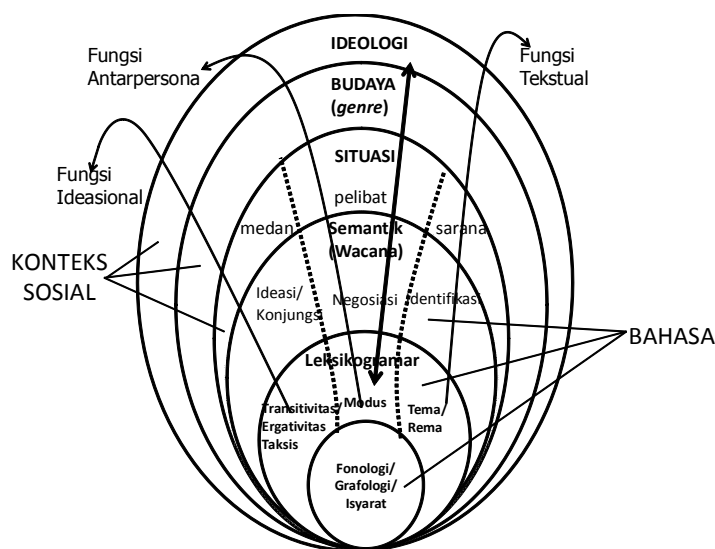


Figura 3 Bahasa dan Konteks Sosial sebagai Semiotik Sosial Berstrata

Dengan sistem semiotik konstrual antara konteks sosial dan bahasa seperti diringkas pada Figura 3, genre merupakan konstruksi yang kompleks. Kompleksnya genre karena menyangkut ideologi, budaya, situasi, semantik (wacana), leksikogramar, dan unsur ekspresi berupa fonologi/grafologi/isyarat. Namun, untuk tujuan pembelajaran di seko-

lah genre dideskripsi berdasarkan tiga kriteria, yakni fungsi sosial, struktur teks atau struktur generik, dan realisasi linguistik. Realisasi linguistik mencakup realisasi leksikogramar dan semantik (wacana).

Karena genre ditentukan oleh budaya, banyaknya genre dalam satu bahasa tergantung pada budaya penutur bahasa itu. De-

ngan demikian, walaupun genre di kedua bahasa itu memiliki ciri universal, genre bahasa Indonesia berbeda secara kualitatif dan kuantitatif dengan genre dalam bahasa Inggris. Di dalam bahasa Inggris terdapat sejumlah genre akademik yang kemudian dimasukkan dan diutamakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Genre akademik ini selanjutnya dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia sejak 2004 hingga sekarang. Genre akademik itu diutamakan karena kemampuan pembelajar memahami atau memproduksi genre itu merupakan indikator keterdidikannya. Kurikulum 2013 untuk pembelajaran bahasa telah menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teks atau genre dengan mengutamakan genre akademik itu. Genre akademik yang diutamakan dan dimasukkan dalam Kurikulum 2013 mencakupi

- 1) deskripsi,
- 2) eksplanasi,
- 3) prosedur,
- 4) eksposisi,
- 5) diskusi,

- 6) narasi,
- 7) cerita gurau,
- 8) cerita,
- 9) laporan,
- 10) anekdot,
- 11) berita,
- 12) ulasan, dan
- 13) komentar.

Untuk tujuan kepraktisan tidak semua genre yang disenaraikan itu dapat diuraikan dalam makalah ini. Sebagai contoh teks pada (1) berikut adalah teks eksposisi. Sejalan dengan kriteria yang digunakan, genre eksposisi ini akan dideskripsi berdasarkan ketiga kriteria itu, yakni fungsi sosial, struktur generik, dan realisasi linguistik. Realisasi linguistik yang diutamakan adalah realisasi pada strata leksikogramar karena deskripsi genre tidak terpisahkan dari tata bahasa yang digunakan. Akan tetapi, deskripsi linguistik yang relevan dalam kajian genre adalah deskripsi tata bahasa fungsional, seperti yang dikemukakan dalam teori LFS (Halliday, 2004).

(1)

Abstrak	Merokok adalah menghirup asap dari rokok yang terbakar.
Tesis	Merokok membahayakan kesehatan, menjejaskan kesejahteraan, dan merusakkan lingkungan.
Argumen 1	Pertama, merokok membahayakan kesehatan. Karena menghirup asap yang mengandung zat kimia yang berbahaya, perokok menderita penyakit pernafasan, seperti batuk, TBC, dan infeksi tenggorok. Perokok juga potensial menderita kanker paru atau serangan jantung. Para perokok tidak hanya mencederai dirinya, tetapi juga orang lain, yang dikenal sebagai perokok pasif. Misalnya, jika seseorang mengisap rokok di ruang tertutup, orang lain di dalam kamar itu yang tidak merokok juga menghirup asap rokok dan akan menderita gangguan pernafasan sebagai akibat nikotin yang terhirup. Demikian juga janin akan menderita penyakit sebagai akibat dari nikotin yang ada dalam darah ibu perokok.
Argumen 2	Kedua, merokok mengakibatkan kerugian ekonomi. Perokok membakar uang dengan membeli rokok untuk menenangkan diri, tetapi menimbulkan akibat bagi kesehatan yang mahal penyembuhannya. Di samping itu, perokok cenderung sakit-sakitan dan dengan demikian hanya dapat mengerjakan pekerjaan yang berproduktivitas rendah. Ditaksir sekitar 87% perokok bekerja kurang efisien.

Argumen 3	Ketiga, merokok merusakkan lingkungan. Para perokok menebar puntung dan berserakan di mana-mana. Jika sepertiga saja dari penduduk bumi yang saat ini berjumlah tujuh miliar merokok, jutaan liter asap dipompa ke atmosfer yang akan memperparah kerusakan lapisan ozon. Selanjutnya, Jones (1998:12) memperkirakan ribuan hektar hutan ditebang setiap tahun untuk membuat kertas dan filter rokok.
Simpulan	Simpulannya adalah merokok membahayakan orang, ekonomi, dan lingkungan. Dengan demikian, sebaiknya merokok dihentikan.

Fungsi sosial teks atau genre eksposisi adalah mempertahankan pendapat terhadap suatu isu sosial. Mempertahankan pendapat dapat berupa mendukung atau menentang satu isu sosial. Pada suatu kurun, sebagai dinamika perkembangan masyarakat sesuatu terjadi di masyarakat yang di satu sisi memicu anggota masyarakat untuk menerima, menyetujui, dan dengan demikian mempertahankan atau mendukung isu sosial itu. Di sisi lain, anggota masyarakat menolak, tidak menyetujui, dan dengan demikian menolak, menentang atau menentang isu sosial itu. Teks yang dihasilkan untuk mengemukakan satu sisi pendapat itu dikenal sebagai genre eksposisi. Sisi yang menyetujui diidentifikasi sebagai protagonis, sedangkan sisi yang menentang atau menentang dikenal sebagai antagonis. Teks (1) mendukung isu sosial bahwa merokok harus dihentikan. Dengan kata lain, teks itu merupakan suara atau pendapat protagonis.

Struktur generik eksposisi adalah **(Abstrak) E Tesis E [Argumen]ⁿ E Simpulan** dengan tanda (...) menunjukkan pilihan atau mana suka, E berarti 'diikuti oleh' dan [...]ⁿ

menyatakan tahap itu dapat terjadi berulang kali mulai dari satu, dua, tiga, empat kali sampai dengan n kali (1, 2, 3...n). Tahap Abstrak secara singkat menampilkan batasan atau definisi topik atau area yang dibicarakan. Tahap Tesis mengemukakan pendapat, pikiran atau teori yang diajukan, dan sekaligus menentukan sisi yang dipertahankan, yakni sisi protagonis atau antagonis. Argumen merupakan dasar atau data untuk mempertahankan pendapat yang dikemukakan pada Tesis. Argumen dapat berupa contoh, ilustrasi, statistik, dan rujukan ke atau kutipan dari pendapat suatu otoritas. Simpulan merupakan pemadatan makna teks yang dapat berupa parafrase (dari Tesis), rangkuman dari semua topik yang dibahas atau implikasi dari hal yang dikemukakan dalam teks. Dalam teks (1) simpulan yang dikemukakan adalah parafrase.

Contoh semua jenis genre akademik tidak dapat ditampilkan dalam makalah ini karena ruang yang terbatas. Untuk tujuan kepraktisan berikut ini ditampilkan dalam satu tabel ringkasan semua jenis teks atau genre berdasarkan fungsi sosial, struktur teks, dan realisasi linguistik.

Table 1 Jenis, Fungsi Sosial, Struktur Generik dan Realisasi Linguistik Genre

No	Jenis Genre	Fungsi Sosial	Struktur Generik	Realisasi Linguistik
1	Deskripsi	memerikan orang, tempat, atau benda	Identifikasi \wedge Deskripsi	<ul style="list-style-type: none"> - fokus pada Partisipan khusus - penggunaan Proses Relasional: Atributif dan Identifikasi - kekerapan dalam penggunaan Epitet dan Klasifikasi dalam grup nomina - pemakaian <i>the simple present tense</i> (dalam bahasa Inggris)
2	Eksplanasi	menerangkan proses terjadinya peristiwa alam dan fenomena sosial	Pernyataan Umum \wedge [Keterangan] ⁿ	<ul style="list-style-type: none"> - fokus pada Partisipan khusus - kekerapan penggunaan Proses Material dan Relasional - kekerapan penggunaan Sikumstan temporal dan sebab-akibat - penggunaan <i>the simple present tense</i> (bahasa Inggris) - penggunaan bentuk pasif untuk ketepatan penempatan Tema
3	Prosedur	<ul style="list-style-type: none"> - memberitahu khalayak melakukan sesuatu dan cara melakukannya - memerikan pencapaian sesuatu melalui sejumlah urutan sejumlah atau langkah kegiatan 	Gol \wedge (Materi/Bahan) ⁿ \wedge [Langkah] ⁿ .	<ul style="list-style-type: none"> - fokus pada pelaku manusia secara umum - kekerapan pemakaian modus imperatif dalam kala <i>the simple present tense</i> (bahasa Inggris) - kekerapan penggunaan konjungsi temporal disertai penomoran untuk menunjukkan urutan - kekerapan penggunaan Proses Material
4	Eksposisi	mendukung atau menegah suatu isu sosial	(Abstrak) \wedge Tesis \wedge [Argumen] ⁿ \wedge Simpulan	<ul style="list-style-type: none"> - fokus pada Partisipan insani atau nirinsani - penggunaan Proses Mental Process untuk menyatakan pendapat penulis/pembicara tentang suatu isu sosial - penggunaan Proses Material untuk menyatakan kejadian - penggunaan Proses Relasional untuk

				<p>menyatakan keadaan atau sesuatu keharusan</p> <ul style="list-style-type: none"> - penggunaan <i>the simple present tense</i> (bahasa Inggris)
5	Diskusi	- menampilkan pandangan terhadap satu isu sosial, sedikitnya dari dua sisi (Protagonis dan Antagonis)	<p>Isu \wedge [Argumen Setuju]ⁿ \wedge [Argumen Menegah]ⁿ \wedge Simpulan</p> <p>Isu \wedge [Argumen dari berbagai Sisi]ⁿ \wedge Simpulan</p> <p>Isu: (1) Pernyataan (2) Pandangan Umum Argumen: (1) Fokus (2) Uraian</p>	<ul style="list-style-type: none"> - fokus pada Partisipan insani dan nirinsani - kekerapan penggunaan Proses Material, Mental, dan Relasional - penggunaan konjungsi Komparatif dan Urutan - hujah dikodekan sebagai verba dan nominalisasi (pengabstrakan)
6	Narasi	-bercerita dengan menyatakan ada sesuatu yang salah atau tidak wajar dan ada penyelesaian masalah itu	(Abstrak) \wedge Orientasi \wedge [(Evaluasi)] ⁿ \wedge Komplikasi \wedge Resolusi \wedge (Koda)	<ul style="list-style-type: none"> - fokus pada Partisipan khusus sebagai individu - penggunaan Proses Material - penggunaan Proses Relasional - penggunaan konjungsi dan Sirkumstan temporal - penggunaan waktu lalu atau <i>the past tense</i> (bahasa Inggris)
7	Cerita Gurau	-menceritakan peristiwa dengan nuansa gurau	Orientasi \wedge [Peristiwa] ⁿ \wedge Ulasan Gurau	<ul style="list-style-type: none"> - fokus pada Partisipan sebagai individu - penggunaan Proses Material use - penggunaan Sirkumstan temporal dan tempat - penggunaan <i>the past tense</i> (bahasa Inggris)

8	Cerita	-menceritakan peristiwa sebagaimana adanya untuk informasi atau hiburan	Orientasi Δ [Peristiwa] ⁿ Δ Ulasan	<ul style="list-style-type: none"> - fokus pada Partisipan khusus - penggunaan Proses Material - penggunaan Sirkumstan tempat dan temporal - fokus pada urutan waktu - pemakaian <i>the past tense</i> (bahasa Inggris)
9	Laporan	-memerikan terjadinya sesuatu dengan acuan ke sejumlah fenomena alam, ulah manusia dan sosial di lingkungan kita	Klasifikasi Umum \wedge Deskripsi	<ul style="list-style-type: none"> - fokus pada Partisipan secara umum - penggunaan Proses Relasional untuk menyatakan apa dan yang mana sesuatu yang dibahas - penggunaan <i>the simple present tense</i> (bahasa Inggris) - tidak ada urutan waktu
10	Anekdote	-berbagi dengan khalayak suatu peristiwa yang tidak lazim dan menyenangkan	(Abstrak) Δ Orientasi Δ Krisis Δ Reaksi Δ (Koda)	<ul style="list-style-type: none"> - penggunaan seruan, pertanyaan retorika, dan penguatan (seperti <i>alangkah, sangat, amat</i>) untuk menguatkan kebermaknaan suatu peristiwa - penggunaan Proses Material untuk menjelaskan apa yang terjadi - penggunaan konjungsi temporal
11	Berita	-menginformasikan kepada pembaca, pendengar, atau pemirsa berita harian yang dianggap bernilai berita dan penting	Peristiwa Bernilai Berita Δ [Latar Peristiwa] ⁿ Δ Sumber	<ul style="list-style-type: none"> - informasi singkat, telegrafik sebagai judul berita - penggunaan Proses Material - penggunaan proyeksi dengan Proses Verbal dari sumber berita - fokus pada Sirkumstan

12	Ulasan	-mengkritik karya seni atau peristiwa untuk kepentingan umum	Orientasi Δ Interpretasi Δ Evaluasi Δ Simpulan Evaluatif	<ul style="list-style-type: none"> - fokus pada Partisipan khusus - penggunaan lexis Sikap dan epitet, Atribut kualitatif dan Proses Mental Afektif - penggunaan klausa elaboratif, penambahan dan kompleks grup - penggunaan bahasa metafora
13	Komentar (Gurauan/Uraian)	-menerangkan proses yang terkait dalam pembentukan (evaluasi) suatu fenomena sosiokultural	Pernyataan Umum Δ [Uraian] ⁿ	<ul style="list-style-type: none"> - Partisipan umum nirinsani - penggunaan Proses Material dan Relasioanl - penggunaan Sirkumstan temporal dan sebab-akibat - penggunaan <i>the past tense</i> (bahasa Inggris)

Genre merupakan instansiasi budaya dalam pemakaian bahasa yang jumlahnya ditentukan oleh budaya penutur suatu bahasa. Jumlah genre yang lengkap dalam suatu bahasa sukar ditentukan dan sampai setakat ini belum ada kajian mengenai hal itu. Genre yang dibicarakan di dalam makalah ini khusus mengenai genre akademik. Di dalam bahasa Inggris terdapat genre yang lebih banyak dari genre akademik ini.

Beranalogi dengan sifat klausa, setiap genre potensial bergabung dengan atau masuk ke dalam genre lain dalam bentuk parataksis atau hipotaksis. Gabungan dua genre atau lebih dan masuknya satu genre atau lebih ke genre lain yang sejenis atau yang berlainan jenis menghasilkan genre kompleks, suatu keadaan yang merupakan analogi dari kompleks (kata, frase, klausa, klausa kompleks) pada tingkat atau strata leksikogramar dalam sistem semiotik bahasa. Dengan demikian, satu genre potensial dikaitkan dengan atau dimasukkan ke dalam genre yang lain. Pada akhirnya, genre secara keseluruhan ditandai atau diekspresikan oleh bentuk linguistik.

IV. PEMBELAJARAN BERBASIS TEKS

Pembelajaran berbasis teks berdasar pada pandangan bahwa bahasa adalah fenomena sosial dengan pengertian bahwa bahasa adalah sumber daya untuk membuat arti antarmanusia. Dengan sifat bahasa sebagai fenomena sosial, belajar bahasa akan lebih efektif jika pembelajar belajar menggunakan teks dalam konteks sosial yang otentik. Guru dan pembelajar terdapat dalam interaksi untuk menyampaikan arti dengan teks. Dengan kata lain, guru dan pembelajar terdapat dalam upaya pembentukan teks dalam konteks sosial yang berterima atau alamiah. Walaupun tidak terpusat pada guru (*teacher-centered*), peran guru tidak dapat dihilangkan atau dihindarkan dari memberi model, dengan melepas siswa belajar sendiri. Dengan kata lain, intervensi guru dalam pembelajaran tidak dapat dihindarkan. Intervensi guru terealisasi pada upayanya membingkai (*scaffolding*) kegiatan pembelajar untuk mencapai tujuan atau fokus pembelajaran pada setiap tahap dalam siklus pembelajaran berbasis teks. Feez (1998:28) memerinci kegiatan pembelajaran

berbasis teks dalam siklus yang terjadi dari lima tahap, yakni (1) membangun konteks, (2) memberikan model dan dekonstruksi teks, (3) membentuk teks bersama, (4) mem-

buat teks secara mandiri, dan (5) menautkan teks yang terkait. Siklus pembelajaran yang melibatkan guru dan pembelajar diringkas dalam Figura 4 berikut.

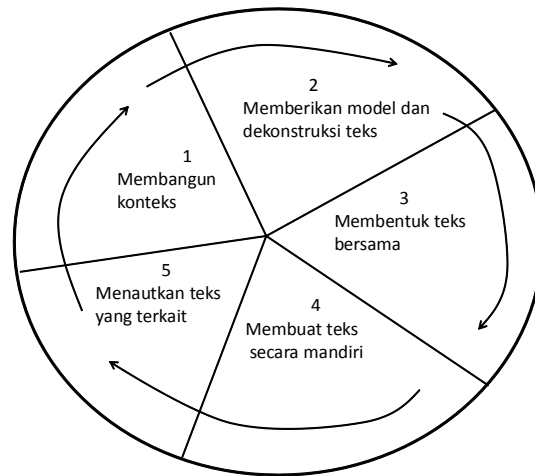


Figura 4 Tahap dalam Siklus Pembelajaran

Pada setiap tahap siklus pembelajaran itu guru dan pembelajar terbabat dengan kegiatan yang tertuju ke suatu tujuan atau terfokus pada suatu hal. Pada tahap awal guru berperan dominan, kemudian peran itu makin menurun pada tahap berikutnya hingga akhirnya peran guru hampir tidak ada atau sangat rendah pada tahap akhir. Hal itu berimplikasi sebaliknya pada peran pembelajar, yakni pada tahap awal peran pembelajar minimal dan meningkat pada tahap-tahap berikutnya hingga dominan pada tahap akhir siklus pembelajaran itu. Tujuan atau fokus kegiatan pembelajaran pada setiap tahap siklus pembelajaran itu diuraikan dengan merujuk Feez (1998:28 – 31) sebagai berikut.

Pada tahap **membangun konteks sosial teks**

- (1) pertama sekali konteks sosial teks yang otentik yang akan dipelajari diperkenalkan kepada pembelajar, lalu
- (2) para pembelajar mengeksplorasi konteks budaya teks dan fungsi sosial teks, dan

- (3) para pembelajar, kemudian mengamati atau mengeksplorasi konteks situasi teks yang secara spesifik mengamati unsur register teks yang menjadi kebutuhan pembelajar. Unsur konteks situasi, seperti diuraikan terdahulu mencakupi unsur medan, pelibat, dan sarana.

Pada tahap **memberikan model dan dekonstruksi teks**, para pembelajar

- (1) mengkaji pola atau struktur teks dan fitur linguistik teks yang merealisasikan jenis teks yang dipelajari, dan
- (2) membanding-bandingkan model teks yang menjadi fokus kajian dengan teks lain yang sejenis.

Pada tahap **merencanakan teks bersama**, guru dan pembelajar terbabat dalam kegiatan bersama yang secara spesifik

- (1) para pembelajar mulai memberi masukan untuk pembentukan contoh-contoh teks yang dipelajari dan kemudian
- (2) guru secara bertahap mengurangi perannya dalam pembentukan teks ketika

para pembelajar makin menguasai jenis teks yang dipelajari dengan cakupan fungsi sosial, struktur teks, dan realisasi dalam fitur linguistik.

Pada tahap **membuat teks secara mandiri**, secara individu pembelajar

- (1) bekerja sendiri dengan teks yang akan dibuatnya dan
- (2) kinerja masing-masing siswa dalam menulis atau menghasilkan teks digunakan sebagai penilaian.

Pada tahap **menautkan teks yang terkait**, para pembelajar mengkaji dan meneliti bagaimana materi yang telah mereka pelajari (fungsi sosial, struktur teks, dan fitur linguistik) dapat dihubungkan dengan

- (1) teks lain dengan konteks yang sama atau masih terkait dan
- (2) tahap-tahap pembelajaran yang telah dilalui atau yang akan dihadapi dalam siklus pembelajaran berikutnya.

Ketika guru dan pembelajar terbabit dalam kegiatan pembelajaran pada semua tahap itu, tujuan yang akan dicapai atau fokus kegiatan untuk setiap tahap diupayakan dicapai dengan berbagai kegiatan yang dirancang oleh guru. Kegiatan yang dilakukan potensial bervariasi berdasarkan keterampilan guru. Dengan kata lain, model, teknik atau taktik pembelajaran yang digunakan guru berbeda dari satu kelas ke kelas lain sesuai dengan pengalaman dan keterampilan guru.

V. TEKS DAN CIRI KURIKULUM 2013

Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memasukkan teks menjadi materi ajar. Dengan kata lain, yang diajarkan dalam kurikulum ini adalah teks, yang mencakupi genre akademik, seperti yang diuraikan terdahulu.

Dimasukkannya teks atau genre ke dalam Kurikulum 2013 relevan dengan paradigma globalisasi dalam ilmu pengetahuan. Paradigma globalisasi dalam ilmu pengetahuan telah menjadikan teks relevan menautkan bahasan tentang aspek kebahasaan dan bahasa dengan mata pelajaran lain. Secara alamiah orang menggunakan bahasa dalam teks atau genre dan bukan dalam kata, frase, atau kalimat yang terputus-putus (Kress, 1993:36). Selanjutnya, bahasa adalah sumber daya mengodekan makna dalam semua aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, dengan pendekatan atau pembelajaran berbasis teks ini bahasa menjadi titik pusat dalam pembelajaran semua bidang studi. Artinya, bahasa merambah lintas kurikulum. Pendekatan inilah yang menjadi kekuatan Kurikulum 2013, terutama dalam pembelajaran bahasa. Halliday (2003:250) dan Martin (2010:3) telah mengamati bahwa pembelajaran bahasa mencakupi tiga area, yakni (1) belajar bahasa atau belajar menyampaikan arti dengan bahasa (*learn language – use*), (2) belajar realitas dalam mata pelajaran melalui bahasa (*learn through language – reality*), misalnya belajar budaya, budi pekerti, etika, sejarah, fisika, matematika, dan disiplin ilmu lain atau belajar menafsirkan realitas alam dan sosial semesta dengan rujukan ke realitas bahasa, dan (3) belajar tentang bahasa atau belajar tentang kaidah atau mekanisme bahasa (*learn about language – usage*). Unsur belajar melalui bahasa inilah yang menjadi pendukung dan pemerkuat paradigma globalisasi ilmu: satu disiplin ilmu hanya bermanfaat bagi kemanusiaan jika ilmu itu mampu menyatu atau terkait dengan ilmu atau disiplin lain. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak ada ilmu tanpa bahasa. Pengajaran dan pembelajaran bahasa di Indonesia dalam kurikulum sebelumnya (misalnya Kurikulum 1975, Kurikulum 2004, dan Kurikulum 2006 atau KTSP) hanya mencakupi dua area,

yakni belajar tentang bahasa dan belajar bahasa. Kurikulum 2013 telah membuka peluang untuk memasukkan unsur ketiga, yakni belajar melalui bahasa. Dengan kata lain, pengintegrasian pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam setiap bahasan dalam mata pelajaran telah memungkinkan guru memasukkan materi yang relevan dengan kebutuhan para pembelajar atau lulusan dalam konteks sosial mereka.

Kurikulum 2013 memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya (seperti Kurikulum 2004 dan Kurikulum 2006 atau KTSP). Dari sejumlah fitur yang relevan dibicarakan dalam makalah ini dan terkait dengan pembelajaran bahasa, terutama pembelajaran berbasis teks adalah

- (1) integrasi tiga unsur: pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pembelajaran bahasa,
- (2) pendekatan ilmiah, dan
- (3) penilaian otentik.

Pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara terintegrasi menyuguhkan pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Secara operasional pengetahuan dibatasi sebagai produk dari *mengetahui apa*, keterampilan sebagai *mengetahui bagaimana*, dan sikap sebagai *mengetahui mengapa*. Dalam pembelajaran urutan mulai dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan kata lain, dalam pembelajaran *apa* yang *diketahui* pembelajar menjadi dasar untuk mengembangkan *bagaimana* yang *diketuainya* itu menjadi keterampilan dan selanjutnya bagaimana pengetahuannya tentang sesuatu membentuk *mengapa* pembelajar *mengetahui* atau membentuk sikap pembelajar. Akan tetapi, dalam menilai capaian pembelajar, yang menjadi fokus adalah sikap, yang diikuti oleh keterampilan dan akhirnya pengetahuan.

Pengetahuan bahasa yang disuguhkan adalah fungsi sosial teks, struktur teks, dan pengetahuan kebahasaan. Sajian pengetahuan melalui tahap atau proses yang lazim dilakukan, seperti yang dikemukakan dalam taksonomi Bloom, adalah melalui proses mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi.

Keterampilan bahasa mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dicapai secara terintegrasi dalam pembelajaran dengan pendekatan ilmiah. Keterampilan dicapai dan dikembangkan melalui tahap atau proses yang dibuat oleh Dyers dalam taksonomi dan yang dikenal sebagai pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Sikap mencakup sikap spritual, yakni sikap keyakinan dan takwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan sikap sosial (jujur, santun, peduli, toleransi, bertanggung jawab, adil, sungguh-sungguh, dll). Sikap dicapai dan dikembangkan melalui tahap atau proses, seperti yang dikemukakan dalam taksonomi Krathwohl, yang dimulai dari menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, hingga mengaktualisasikan suatu sikap. Jika perpaduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap disuguhkan kepada pembelajar, diharapkan proses pembelajaran seperti itu akan menghasilkan pembelajar yang produktif, inovatif, kreatif, dan afektif yang mampu mengubah Indonesia menjadi negara maju dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Pendekatan ilmiah dalam Kurikulum 2013 mencakup lima tahap atau fase dalam pembelajaran yang menekankan aktivitas pembelajar, yakni

- 1) mengamati
- 2) menanya
- 3) menalar
- 4) mencoba, dan
- 5) membentuk jejaring.

Pembelajaran berpusat pada pembelajar atau siswa dengan tugas guru sebagai pengarah atau membuat bingkai pada kegiatan pembelajaran dalam kelima tahap itu. Dengan bingkai itu para pembelajar secara bersama atau mandiri diharapkan dan diupayakan mencapai tujuan atau fokus di setiap tahap pembelajaran itu.

Penilaian otentik menentukan bahwa capaian pembelajar bahasa dinilai berdasarkan kompetensi atau kemampuannya merealisasikan ketiga unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam tugas yang sesungguhnya dapat dilakukan dalam kelas secara pedagogis. Penilaian yang dimaksud dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian otentik pedagogis, bukan penilaian otentik realitas. Satu ciri penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan dalam proses pem-

belajaran yang berlangsung secara terus menerus. Penilaian mencakup penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian tertulis.

VI. KESEJAJARAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKS DAN PENDEKATAN ILMIAH

Tahap dalam siklus pembelajaran berbasis teks sejalan atau sejajar dengan tahap pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Dengan kata lain, secara operasional kegiatan pembelajaran dalam setiap tahap pembelajaran berbasis teks membentuk kesejajaran dengan kegiatan pembelajaran dalam masing-masing tahap pendekatan ilmiah dalam Kurikulum 2013. Kesejajaran dan kesejajaran tahap itu ditampilkan berpasangan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Kesejajaran Tahap Pembelajaran Berbasis Teks dan Pendekatan Ilmiah

Pembelajaran Berbasis Teks		Pendekatan Ilmiah Kurikulum	
No.	Tahap	No.	Tahap
1	Membangun konteks	1	Mengamati
2	Memberikan model dan dekonstruksi teks	2	Menanya
3	Membentuk teks bersama	3	Menalar
4	Membuat teks secara mandiri	4	Mencoba
5	Menautkan teks terkait	5	Membentuk jejaring

Kesejajaran atau kesejajaran tahap itu ditampilkan dalam realisasi pembelajaran berbasis teks dan aplikasi pendekatan ilmiah dalam bentuk kegiatan pembelajaran dalam kelas sebagai berikut ini. Diasumsikan bahwa guru telah menyusun RPP dengan menampilkan kompetensi dasar (KD) yang pada dasarnya diturunkan dari kom-

petensi inti (KI). KD mencakupi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Materi pokok adalah bercerita dengan tujuan pembelajaran *dengan bersemangat, sungguh-sungguh dan tekun pembelajar bercerita dengan lancar dalam kelas dengan realisasi bentuk linguitik yang tepat*, seperti diringkas dalam Tabel 3.

Tabel 3 Kesejajaran Kegiatan Pembelajaran Berbasis Teks dan Pendekatan Ilmiah

Pembelajaran Berbasis Teks		Pendekatan Ilmiah Kurikulum	
No.	Tahap	No.	Tahap
1	<i>Membangun konteks</i> Guru memberi tahu pembelajar tentang kisah rusa di suatu areal hutan. Pelaku cerita adalah sepasang rusa dan pemburu. Ceritanya tragis karena kedua rusa yang bahagia akhirnya menderita akibat kekejaman pemburu. Guru mnyampaikan cerita itu seperti pada teks (2).	1	<i>Mengamati</i> Pembelajar mengamati penyampaian guru dengan mendengarkan dan membuat catatan. Guru meminta siswa agar membuat catatan yang dianggap perlu oleh pembelajar
2	<i>Memberikan model dan dekonstruksi teks</i> Guru menganalisis cerita pada teks (2) berdasarkan fungsi, struktur teks, dan realisasi linguistik. Peran guru masih besar, tetapi sudah mulai menurun.	2	<i>Menanya</i> Guru menciptakan situasi yang memicu dan memacu siswa untuk bertanya terhadap materi atau hal lain yang terkait dengan cerita seperti dalam teks 2.
3	<i>Membentuk teks bersama</i> Guru bersama dengan pembelajar berupaya membangun teks dengan guru memulai awal cerita dan kemudian dilengkapi oleh pembelajar. Cerita yang dibentuk terkait dengan kebiasaan merokok pada saat anak-anak dan remaja. Pembelajar membaca dan mengobservasi teks dari berbagai sumber.	3	<i>Menalar</i> Pembelajar menautkan pengalaman mereka dengan teks yang sedang dikonstruksi. Satu peristiwa dihubungkan dan dikaitkan dengan yang lainnya, seperti pada teks (3).
4	<i>Membuat teks secara mandiri</i> Pembelajar diminta menulis teks narasi secara individu dengan memfokuskan perhatian pada fungsi sosial teks, struktur generik, dan realisasi linguistik yang relevan. Mereka dikelompokkan dan setiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua. Setiap kelompok berdiskusi untuk tugas yang dikerjakan, tetapi pekerjaan mereka secara individu. Karya mandiri inilah yang dinilai sebagai capaian pembelajar.	4	<i>Mencoba</i> Para pembelajar mencoba membentuk atau menulis sendiri teks narasi. Guru hanya memberi bantuan kalau ada pertanyaan dari para pembelajar.

Pembelajar dinilai dalam tampilan dan capaian mereka pada saat proses pembelajaran berlangsung dan produk pembelajaran diperoleh. Penilaian proses ini terutama dilakukan untuk menilai sikap. Penilaian sikap dimulai sejak pembelajaran dimulai dan berlangsung terus-menerus karena sikap hanya terdeskripsi dalam keberlanjutan tingkah laku. Penilaian keterampilan juga berupa proses tetapi dapat dilakukan di akhir pembelajaran. Berbeda dengan penilaian sikap dan keterampilan, penilaian pengetahuan didasarkan pada teks dan merupakan penilaian produk.

(2)

Sepasang Rusa

Ada satu cerita yang menyedihkan. Ini terjadi pada sepasang rusa yang dilanda asmara. Pada suatu hari pasangan itu pergi ke tepi hutan yang ditumbuhi rumput subur dan muda yang dekat dengan danau. Mereka berkasih-kasihan dan menikmati segarnya rumput, udara senja, dan air danau yang jernih. Mereka berbahagia sekali. Akan tetapi, pasangan rusa ini sedang diintai pemburu dari kejauhan yang sudah siap dengan senapan berteleskop. Pemburu melepaskan dua tembakan dan satu peluru mengenai rusa betina. Rusa itu tersungkur, bersimbah darah, dan mati. Rusa jantan berlari masuk hutan. Kasihan, kekasihnya telah hilang. Karena sedih dan kehilangan kekasihnya, dia tersesat dan jatuh ke dalam jurang dalam. Tamatlah riwayatnya.

(3)

Pengalaman Merokok

Ada pengalamanku yang tidak terlupakan tentang merokok. Cerita ini terjadi ketika aku berusia sembilan tahun. Aku suka film *cowboys* dan senang sekali melihat bintang filmnya menembaki penjahat sambil merokok. Aku ingin menjadi seperti *cowboys* dalam film itu. Pada suatu hari aku dan teman-ku, Ali, mencoba merokok. Ali dan aku pergi ke tempat rahasia dan favorit kami di bawah

rumpun bambu di tepi sungai yang agak jauh dari kampung kami. Ali mengambil satu bungkus rokok laci bapaknya dan aku juga membawa setengah bungkus rokok yang kuambil dari kantung celana ayahku. Kami sembunyi-sembunyi merokok di bawah rumpun bambu itu. Kami gembira dan menikmati rokok itu. Setelah hampir dua jam merokok aku merasa pening. Ali memberi tahu aku bahwa dia merasa sakit kepala dan sesudah itu dia mengatakan bahwa dia melihat dunia seperti berputar. Tiba-tiba Ali jatuh dan pingsan. Aku panik melihat Ali terlentang di rumput. Aku berlari ke kampung dan memberi tahu orang tua kami. Penduduk kampung datang ke tempat itu dan kami pun dibawa ke puskesmas untuk pengobatan. Setelah Ali siuman dan aku segar kembali, orang tua kami marah sekali akibat ulah kami yang nakal itu. Pamanku menampar aku dua kali dan Ali dipukul abangnya sebagai hukuman supaya kami jera merokok.

VII. PROSPEK PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS TEKS DAN KURIKULUM 2013

Dengan pendekatan berbasis teks dan Kurikulum 2013 dengan ketiga ciri utamanya itu, pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing di Indonesia diharapkan memiliki prospek yang baik dengan produk akhir membentuk pembelajar atau lulusan dengan pengetahuan kebahasaan yang dalam, keterampilan berbahasa yang kreatif dan inovatif dan sikap yang baik terhadap agama dan masyarakatnya. Belajar bahasa sekaligus mencakupi ketiga area yang dikemukakan oleh Halliday (2003:250), yakni belajar (menyampaikan arti dengan) bahasa, belajar (mekanisme atau kaidah) mengenai bahasa, dan belajar (realitas) melalui bahasa. Dengan capaian dalam tiga area itu pembelajaran bahasa menjadi mata pelajaran lintas bidang studi dan pada saat yang sama menjadi penghela ilmu pengetahuan karena semua mata pelajaran adalah sistem makna sesuai dengan sifat mata pelajaran itu yang

kemudian direalisasikan oleh tata bahasa atau leksikogramar teks dalam mata pelajaran itu. Sifat satu mata pelajaran berdeda dengan sifat mata pelajaran yang lain dan realisasi perbedaan itu terdapat pada tata bahasa atau leksikogramar teks. Secara operasional hal ini mengindikasikan bahwa tata bahasa atau leksikogramar mata pelajaran sejarah berbeda dengan leksikogramar teks fisika. Hal ini berimplikasi bahwa belajar mata pelajaran sejarah adalah belajar tata bahasa atau leksikogramar teks sejarah yang berbeda dengan leksikogramar teks fisika. Dengan demikian, prospek pembelajaran bahasa berbasis teks dalam Kurikulum 2013 akan lebih baik karena dengan pendekatan itu bahasa diletakkan pada fungsi alamiahnya, yakni menghela atau merealisasikan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pembelajaran ilmu pengetahuan dalam berbagai mata pelajaran didukung oleh pembelajaran bahasa. Hal ini berbeda dengan praktik pembelajaran dalam kurikulum sebelumnya yang meletakkan pembelajaran bahasa hanya sebagai urusan guru bahasa. Kini, dengan Kurikulum 2013, peran guru bahasa makin besar dalam pencapaian ilmu pengetahuan.

VI. PENUTUP

Pembelajaran berbasis teks memiliki kesejajaran dan kesejajaran dengan Kurikulum 2013, terutama dalam hal kesejajaran tahap dalam siklus pembelajaran berbasis teks dengan tahap atau langkah dalam pendekatan ilmiah. Dengan pendekatan berbasis teks pembelajaran bahasa mendukung capaian kompetensi integratif dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selanjutnya, dengan pembelajaran berbasis teks dan pendekatan ilmiah peran pembelajaran bahasa menjadi lintas kurikulum dengan pengertian pembelajaran bahasa menjadi penghela ilmu pengetahuan dan pemerkuat paradigma global dalam ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandler, D. 2008. *Semiotics: the Basics*. London: Routledge.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana Univesity Press.
- Eggins, S. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. New York: Continuum.
- Fawcett, R. P. 1984. "Foreword." Dalam Fawcett, R. P., M. A. K. Halliday, S. M. Lamb dan A. Makkai (eds). *The Semotics of Culture and Language: Language as Social Semiotics*. Vol 1 London: Frances Pinter.
- Feez, S. 1998. *Text-Based Syllabus Design*. Sydney: NCELTR Macquarie University.
- Gerot, L. and P. Wignell. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: Gerd Stabler.
- Halliday, M. A. K. 2003. "Towards a Language-Based Theory of Learning." Dalam Webster, J. J (ed.). *The Language of Early Childhood*. London: Continuum, 327–352.
- . 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- . 2005. "On Grammar and Grammaticics." Dalam Webster, J. J (ed.) *On Grammar*. London: Continuum, 384–417.
- Halliday, M. A. K. Dan C. M. I. Matthiessen. 2001. *Construing Experience through Meaning: a Language-based Approach to Cognition*. London: Continuum.
- Iedema, R. 2011. The history of the accident news story. *Australian Review of Applied Linguistics* 20(2), 95–115.
- Kress, G. 1993. Genre as Social Process. Dalam Cope, B and M. Kalanzis (eds) *The Power of Literacy: A Genre Approach to Teaching Writing*. London: The Falmer Press.
- Martin, J. R. 1992. *English Text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjamins.

- — — — —. 1997. "Analysing Genre: Functional Parameters." Dalam Christie and J. R. Martin (eds). *Genre and Institutions: Social Processes in the Workplace and School*. London: Cassell.
- — — — —. 2010. "Semantic Variation Modelling System, Text and Affiliation in Social Semiosis." Dalam Bednaarek, M. dan J. R. Martin (eds). *New Discourse on Language: Funtional Perspectives on Modality, Identity and Affiliation*. London: Continuum, 1 – 34.